# BAB II

# KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK PRESPEKTIF PARA AHLI

## A. Konsep Pendidikan Akhlak Prespektif Prof. Dr. H. Abuddin Nata, M.A.

### 1. Pendidik Dalam Pendidikan Islam

a. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan Islam yang bersifat universal ini dirumuskan dari berbagai pendapat para pakar pendidikan, seperti Al-Attas, Athiyah al-Abrasy, Munir Mursi, Ahmad D. Marimba, Muhammad Fadhil al-Jamali Mukhtar Yahya, Muhammad Quthb, dan sebagainya.

Al-Attas misalnya, menghendaki tujuan pendidikan Islam yaitu manusia yang baik, sedangkan Athiyah al-Abrasy menghendaki tujuan akhir pendidikan yaitu manusia yang berakhlak mulia.[17] Murni Mursi menghendaki tujuan akhir pendidikan yaitu manusia sempurna. Ahmad D. Marimba berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya orang yang berkepribadian muslim.[18]

Muhammad Fadhil al-Jamali merumuskan tujuan pendidikan Islam dengan empat macam, yaitu: *pertama*, mengenalkan manusia akan perannya diantara sesama makhluk dan tanggung jawabnya dalam hidup ini, *kedua*, mengenalkan manusia akan interaksi sosial dan tanggung

[17] Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (terj) Bustami A. Gani dan Djohar Bahry, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), h. 15.

[18] Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 1989), h. 39.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jawabnya dalam tata hidup bermasyarakat, *ketiga*, mengenalkan manusia akan alam dan mengajak mereka untuk mengetahui hikmah diciptakannya serta memberi kemungkinan kepada mereka untuk mengambil manfaat darinya, dan *keempat*, mengenalkan manusia akan pencipta alam (Allah) dan menyuruhnya beribadah kepada-Nya.

Tujuan pendidikan Islam yang bersifat universal tersebut memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

*Pertama*, mengandung prinsip universal antara aspek akidah, ibadah, akhlak dan muamalah; keseimbangan dan kesederhanaan antara aspek pribadi, komunitas, dan kebudayaan; kejelasan, terhadap aspek kejiwaan manusia dan hukum setiap masalah; kesesuaian atau tidak tidak bertentangan antara berbagai unsur dan cara pelaksanaannya; realisme dan dapat dilaksanakan, tidak berlebih-lebihan.

*Kedua*, mengandung keinginan untuk mewujudkan manusia yang sempurna (insan kamil) yang di dalamnya memiliki wawasan kafah agar mampu menjalankan tugas-tugas kehambaan, kekhalifaan dan pewaris Nabi.

b. Pengertian Pendidik

Dalam kamus bahasa Indonesia dinyatakan, bahwa pendidik adalah orang yang mendidik. Dalam pengertian yang lazim digunakan, pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencapai tingkat kedewasaannya, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT, dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.[19]

Sebagai kosakata yang bersifat generik, pendidik mencakup pula guru, dosen, dan guru besar. Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Adapun dosen adalah pendidik professional dan ilmuan dengan tugas utama mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni melalui pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat. Guru besar atau professor adalah jabatan fungsional tertinggi bagi dosen yang masih mengajar di lingkungan satuan pendidikan tinggi.

Adanya berbagai istilah yang menunjukkan bahwa seorang pendidik dalam ajaran Islam memiliki peran dan fungsi yang amat luas. Ketika berperan sebagai orang yang menumbuhkan, membina, mengembangkan potensi anak didik serta membimbingnya, maka ia disebut *al-murabbi*; ketika berperan sebagai pemberi wawasan ilmu pengetahuan dan keterampilan, ia disebut sebagai *al-muallim;* ketika ia membina mental

[19] W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), cet. 12, h. 250.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan karakter seseorang agar memiliki akhlak mulia, maka ia disebut *al-muzakki;* ketika berperan sebagai peneliti yang berwawasan transcendental serta memiliki kedalaman ilmu agama dan ketakwaan yang kuat kepada Allah, ia disebut *al-ulama*; ketika dapat berfikir secara mendalam dan menangkap makna yang tersembunyi, maka ia disebut *al-rasikhun fi al-'ilm;* ketika tampil sebagai pakar yang mumpuni dan menjadi tempat bertanya dan rujukan, ia disebut *ahl al-dzikr;* ketika dapat menyinergikan hasil pemikiran rasional dan hasil perenungan emosional, maka ia disebut *Ulul al-Bab*; ketika ia dapat membina kader-kader pemimpin masa depan bangsa yang bermoral, maka ia disebut *al-muaddib*; ketika ia menunjukkan sikap yang lurus dan menanamkan kepribadian yang jujur dan terpuji, maka ia disebut sebagai *al-mursyid;* ketika berperan sebagai ahli agama, maka ia disebut *fakih.*

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa yang dimaksud dengan pendidik ialah tenaga profesional yang diserahi tugas dan tanggung jawab untuk menumbuhkan, membina, mengembangkan bakat, minat, kecerdasan, akhlak, moral, pengalaman, wawasan, dan keterampilan peserta didik. Seorang pendidik adalah orang yang berilmu pengetahuan dan berwawasan luas, memiliki keterampilan, pengalaman, berkepribadian mulia, memahami yang tersurat dan tersirat, menjadi contoh dan model bagi muridnya, senantiasa membaca dan meneliti, memiliki keahlian yang dapat diandalkan, serta menjadi penasihat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Syarat-syarat Menjadi Tenaga Pendidik

Seiring dengan tekad Pemerintahan Indonesia untuk meningkatkan mutu pendidikan, muncul ketentuan tentang syarat-syarat yang harus dipenuhi untuk menjadi seorang tenaga pendidik professional. Kedudukan guru sebagai tenaga professional sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, adalah berfungsi untuk meningkatkan martabat, dan peran guru sebagai agen membelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Sementara itu pada pasal 5 UU No.14 Tahun 2005 tersebut dinyatakan, bahwa kedudukan dosen sebagai tenaga professional berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran sebagai agen pembelajaran, pengembang ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, serta pengabdi kepada masyarakat berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional.[20]

Kedudukan guru dan dosen sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Sedangkan profesi guru dan dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut:

1) Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme
2) Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia

[20] Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Kencana, 2010), 165-166.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas
4) Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas
5) Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan
6) Memperoleh pengahasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja
7) Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat
8) Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan
9) Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru

Dalam hal ini guru juga harus mempunyai kompetensi yang meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Kompetensi pedagogik terkait dengan kesungguhan dalam mempersiapkan perkuliahan, keteraturan dan ketertiban dalam menyelenggarakan perkuliahan, kemampuan mengelola kelas, kedisiplinan dan kepatuhan terhadap kepatuhan akademik.

Kompetensi professional meliputi penguasaan bidang keahlian yang menjadi tugas pokoknya, keluasan wawasan keilmuan, kemampuan menunjukkan keterkaitan antara bidang keahlian yang diajarkan dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konteks kehidupan, penguasaan terhadap isu-isu mutakhir dalam bidang yang diajarkan, kesediaan melakukan refleksi dan diskusi permasalahan pembelajaran yang dihadapi, kemampuan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan keterlibatan dalam kegiatan ilmiah organisasi profesi.

Selanjutnya kompetensi kepribadian meliputi kewibawaan sebagai pribadi pendidik, kearifan dalam mengambil keputusan, menjadi contoh dalam bersifat dan berprilaku, kemampuan mengedalikan diri dalam berbagai situasi dan kondisi serta adil dalam memperlakukan teman sejawat.

Adapun kompetensi sosial meliputi kemampuan menyampaikan pendapat, kemampuan menerima kritik, saran, dan pendapat orang lain, mudah bergaul dengan kalangan sejawat, karyawan dan peserta didik, serta toleran terhadap keragaman (pluralisme) di masyarakat.[21]

Di kalangan pemikir Islam, pembicaraan tentang pendidik yang profesional sudah lama berlangsung, walaupun penjabarannya belum terkoordinasi sebagaimana yang terjadi di masa sekarang. Penjabaran profesi dan kompetensi pendidik terkadang masih bercampur aduk dengan pembicaraan tentang kode etik pendidik yang merupakan salah satu ciri kalangan profesional, seperti dokter dan pengacara.

Imam Ghazali misalnya melihat konsep etika pendidik diantara lain:

[21] Abudin Nata, *Pendidikan Spiritual dalam Tradisi Islam*, (Bandung: Angkasa, 2002), h. 80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Menerima segala problema peserta didik dengan hati dan sikap yang terbuka dan tabah
2) Bersikap penyantun dan penyayang
3) Menjaga kewibawaan dan kehormatannya dalam bertindak
4) Menghindari dan menghilangkan sikap angkuh terhadap sesama
5) Bersikap rendah hati ketika menyatu dengan kelompok masyarakat
6) Bersikap lemah lembut dalam menghadapi peserta didik yang tingkat kecerdasannya rendah, serta membinanya sampai pada taraf maksimal
7) Meninggalkan sifat marah dalam menghadapi problema peserta didik
8) Memperbaiki sifat peserta didiknya, dan bersikap lembut terhadap peserta didik yang kurang lancar bicaranya
9) Menerima kebenaran yang diajukan oleh peserta didiknya
10) Menanamkan sifat ikhlas pada peserta didik, serta terus menerus mencari informasi guna disampaikan kepada peserta didik yang akhirnya mencapai tingkat *taqarrub* (kedekatan) dengan Allah SWT

Diantara konsep pendidik yang dikemukakan al-Ghazali tersebut menunjukkan, bahwa seorang pendidik hendaknya seorang yang manusiawi, humanis, demokratis, terbuka, adil, jujur, berpihak pada kebenaran, menjunjung akhlak mulia, toleran, bersahabat, pemaaf, dan menggembirakan. Dengan sifat-sifat yang demikian itu, maka seorang pendidikan dapat menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar dalam keadaan yang partisipatif, aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan (paikem).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sejalan dengan itu, Muhammad Athiyah al-Abrasyi berpendapat, bahwa seorang pendidik harus:

1) Mempunyai watak kebapakan sebelum menjadi seorang pendidik, sehingga ia menyayangi peserta didik seperti menyayangi anaknya sendiri
2) Adanya komunikasi yang aktif antara pendidik dan peserta didik
3) Memerhatikan kemampuan dan kondisi peserta didiknya
4) Mengetahui kepentingan bersama, tidak terfokus pada sebagian peserta didik saja
5) Mempunyai sifat-sifat keadilan, kesucian, dan kesempurnaan
6) Ikhlas dalam menjalankan aktifitasnya, tidak banyak menuntut hal-hal yang di luar kewajibannya
7) Dalam mengajar selalu mengaitkan materi yang diajarkan dengan materi lainnya
8) Memberi bekal kepada peserta didik dengan ilmu yang dibutuhkan di masa depan
9) Sehat jasmani dan rohani serta mempunyai kepribadian yang kuat, tanggung jawab, dan mampu mengatasi masalah peserta didik, serta mempunyai rencana yang matang untuk menatap masa depan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh.

Berdasarkan uraian dan analisis sebagaimana tersebut di atas, dapat dikemukakan beberapa catatan sebagai berikut:

*Pertama*, pendidik adalah aktor utama yang merancang, merencanakan, menyiapkan, dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ia berfungsi tidak saja dalam mengembangkan bakat, minat, wawasan, dan keterampilan, melainkan pengalaman dan kepribadian peserta didik. Ditangan para pendidik lah kegagalan dan kesuksesan sebuah kegiatan pendidikan.

*Kedua,* berdasarkan petunjuk ajaran Islam sebagaimana terdapat di dalam al-Qur'an dan al-Hadis, istilah yang berkaitan dengan pendidik jauh lebih banyak jumlahnya daripada istilah pendidik yang di luar Islam. Hal ini menunjukkan betapa besar perhatian ajaran Islam terhadap pendidik.

*Ketiga,* karena demikian besarnya peranan pendidik dalam kegiatan belajar mengajar, maka pendidik merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling menentukan.

*Keempat,* pendidikan Islam sangat menekankan pendidik yang professional, yaitu pendidik yang selain memiliki kompetensi akademik, pedagogik dan sosial, juga kompetensi kepribadian.

**2. Peserta Didik dalam Pendidikan Islam**

a. Pengertian Peserta Didik

Peserta didik dalam pendidikan Islam adalah individu yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik, psikologis, sosial, dan religius dalam mengarungi kehidupan di dunia dan akhirat kelak.

Peserta didik cakupannya lebih luas dari pada anak didik. Peserta didik tidak hanya melibatkan anak-anak, tetapi juga orang dewasa. Sementara istilah anak didik hanya dikhususkan bagi individu yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berusia kanak-kanak. Penyebutan peserta didik ini juga mengisyaratkan bahwa lembaga pendidikan tidak hanya sekolah (pendidikan formal), melainkan juga mencakup lembaga pendidikan non formal yang ada di masyarakat. Dengan demikian, istilah peserta didik ini bukan hanya orang-orang yang belum dewasa dari segi usia, melainkan juga orang-orang yang dari segi usia sudah dewasa, namun dari segi mental, wawasan, pengalaman, keterampilan, dan sebagainya masih memerlukan bimbingan.

b. Karakteristik Peserta Didik

Pemahaman terhadap karakteristik peserta didik secara benar dan baik merupakan salah satu persyaratan yang tidak boleh ditinggalkan oleh setiap pendidik. Hal ini didasarkan pada sejumlah alasan sebagai berikut. Pertama, bahwa dengan memahami peserta didik dapat menetukan metode dan pendekatan dalam belajar mengajar. Kedua, bahwa dengan memahami peserta didik dapat menetapkan materi pelajaran yang sesuai dengan tingkat kemampuannya. Ketiga, bahwa dengan memahami peserata didik dapat memberikan perlakuan yang sesuai dengan fitrah, bakat, kecenderungan dan kemanusiaannya.

Karakteristik peserta didik dapat dibedakan berdasarkan tingkat usia, kecerdasan, bakat, hobi dan minat, tempat tinggal dan budaya, serta lainnya. Berdasarkan penjelasan di atas dapat di jelaskan sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Karakteristik peserta didik berdasarkan tingkat usia

Dilihat dari segi usia, peserta didik dapat dibagi menjadi lima tahapan, yang masing-masing tahapan memiliki cirinya masing-masing. Kelima tahapan ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) Tahapan asuhan (usia0-2 tahun) atau neonates. Tahapan ini dimulai dari sejak kelahirannya sampai kira-kira dua tahun. Pada tahap ini, individu belum memiliki kesadaran dan daya intelektual. Ia hanya mampu menerima rangsangan yang bersifat biologis dan psikologis melalui air susu ibunya.

b) Tahap jasmani (2-12 tahun). Tahap ini lazim disebut sebagai fase kanak-kanak, yaitu mulaimasa neonates sampai dengan masa mimpi basah (polusi). Pada tahap ini, anak mulai memiliki potensi biologis, pedagogis dan psikologis, sehingga seorang anak sudah mulai dapat dibina, dilatih, dibimbing, diberikan pelajaran dan pendidikan yang disesuaikan dengan bakat, minat dan kemampuannya.

c) Tahap psikologis (12-20 tahun). Tahap ini disebut juga fase tamyiz, yaitu fase di mana anak mulai mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk, benar dan salah, dan fase baligh, atau tahap mukalaf, yaitu tahap berkewajiban menerima dan memikul beban tanggung jawab.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d) Tahap dewasa (20-30 tahun). Pada tahap ini, sesorang sudah tidak disebut lagi anak-anak atau remaja, melainkan sudah disebut dewasa dalam arti yang sesungguhnya, yakni kedewasaan secara biologis, sosial, psikologis, religious dan lain sebagainya. Dalam fase ini, mereka sudah memiliki kematangan dan mengambil keputusan untuk menentukan masa depannya sendiri.

e) Tahap bijaksana (30 sampai akhir hayat). Pada fase ini, manusia telah menemukan jati dirinya yang hakiki, sehingga tindakannya sudah memiliki makna dan mengandung kebijaksanaan yang mampu memberi naungan dan perlindungan bagi orang lain.

2) Karakteristik peserta didik berdasarkan teori fitrah

Firman Allah dalam surat Ar-Rum (30) ayat 30 yang berbunyi :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِى فَطَرَ ٱلنَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

*"Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui".*

Selanjutnya di dalam hadisnya, Rasulullah SAW menyatakan:

*"Setiap anak yang dilahirkan memiliki fitrah, sehingga kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi."* (HR. Al-Aswad bin Sari')

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayat dan hadis tersebut sering digunakan oleh pakar pendidikan Islam untuk membangun teori fitrah manusia, yaitu seperangkat kemampuan dasar yang memiliki kecenderungan berkembang, yang dalam psikologi disebut potensialitas atau disposisi, yang menurut aliran psikologi behaviorisme disebut *prepotence reflexes* (kemampuan dasar yang secara otomatis dapat berkembang). Di dalam pandangan Islam fitrah mengandung makna kejadian yang di dalamnya berisi potensi dasar beragama yang benar dan lurus, yaitu Islam. Potensi ini tidak bisa diubah oleh siapa pun atau lingkungan apa pun, karena fitrah itu merupakan ciptaan Allah yang tidak akan mengalami perubahan baik isi maupun bentuknya dalam tiap pribadi manusia.

Selain itu, ada pula yang berpendapat bahwa fitrah yang ada pada manusia adalah sesuatu yang bersifat orisinal, netral, dan ideal. Fitrah tersebut meliputi potensi rasa ingin tahu dan mencintai kebenaran, potensi rasa menyukai dan mencintai kepada kebaikan, dan potensi rasa menyukai dan mencintai keindahan.

Dengan demikian, dapat diketahui, bahwa fitrah yang ada pada manusia, ialah potensi dasar, yaitu berupa kecenderungan untuk beragama dan menyukai kebaikan, kecenderungan untuk berilmu dan menyukai kebenaran, kecenderungan untuk berseni dan menyukai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keindahan, kecenderungan untuk mengikuti nafsu biologis, nafsu syahwat, dan bakat bawaan yang diberikan oleh orang tua, serta naluri.

3) Karakteristik peserta didik berdasarkan tingkat kecerdasan

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Binet Simon terhadap *Intelligence Quotient* (IQ) manusia, menunjukkan bahwa IQ yang dimiliki oleh setiap manusia berbeda-beda antara satu dan lainnya. Ada yang disebut sebagai orang yang genius, idiot dan ada pula yang sedang-sedang saja. Perbedaan IQ ini mengharuskan adanya perbedaan dalam memberikan pendidikan dan pengajaran. Dalam hal ini metode yang pas untuk orang yang genius adalah pendekatan yang berpusat pada peserta didik (*student centris*). Selanjutnya untuk orang yang idiot, lebih cocok jika penyampaiannya dilakukan dengan metode dan pendekatan yang berpusat pada guru. Adapun kepada orang yang IQ-nya biasa saja dapat dilakukan metode dan pendekatan yang menggabungkan antara aktivitas guru dan aktivitas murid, seperti menggunakan metode diskusi, Tanya jawab, seminar, dan sebagainya.

Dengan memahami kecerdasan peserta didik dengan berbagai bentuk, tingkatan dan variasinya, maka seorang guru di samping dapat merancang bahan pelajaran yang paling cocok, juga dapat menetukan metode dan pendekatan yang paling tepat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Karakteristik peserta didik berdasarkan kondisi sosial ekonomi dan budaya

Yang dimaksud dengan kondisi sosial ekonomi adalah kondisi objektif tentang kemampuan ekonomi peserta didik, serta status sosial yang mereka miliki. Dengan kondisi sosial ekonomi ini dapat diketahui kemampuan ekonomi peserta didik, serta kedudukannya di dalam masyarakat.

Dengan mengetahui latar belakang sosial ekonomi dan budaya tersebut, maka seorang guru dapat menentukan metode dan pendekatan yang tepat dalam memperlakukan mereka, serta membangun komunikasi yang tepat, wajar dan proporsional, tanpa ada maksud untuk memberikan perlakuan yang istimewa antara satu dan lainnya.

**3. Analisis Konsep Pendidikan Akhlak Prespektif Prof. Dr. H. Abuddin Nata, M.A.**

Menurut pemikiran Abudin Nata, dalam hal ini tujuan pendidikan akhlak yang dirumuskannya adalah mengandung keinginan untuk mewujudkan manusia yang sempurna (insan kamil) yang di dalamnya memiliki wawasan kafah agar mampu menjalankan tugas-tugas kehambaan, kekhalifaan dan pewaris Nabi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa yang dimaksud dengan pendidik ialah tenaga profesional yang diserahi tugas dan tanggung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jawab untuk menumbuhkan, membina, mengembangkan bakat, minat, kecerdasan, akhlak, moral, pengalaman, wawasan, dan keterampilan peserta didik. Seorang pendidik adalah orang yang berilmu pengetahuan dan berwawasan luas, memiliki keterampilan, pengalaman, berkepribadian mulia, memahami yang tersurat dan tersirat, menjadi contoh dan model bagi muridnya, senantiasa membaca dan meneliti, memiliki keahlian yang dapat diandalkan, serta menjadi penasihat.

Berdasarkan uraian dan analisis sebagaimana tersebut di atas, dapat dikemukakan beberapa catatan syarat menjadi guru, sebagai berikut:

*Pertama*, pendidik adalah aktor utama yang merancang, merencanakan, menyiapkan, dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Ia berfungsi tidak saja dalam mengembangkan bakat, minat, wawasan, dan keterampilan, melainkan pengalaman dan kepribadian peserta didik. Ditangan para pendidik lah kegagalan dan kesuksesan sebuah kegiatan pendidikan.

*Kedua*, berdasarkan petunjuk ajaran Islam sebagaimana terdapat di dalam al-Qur'an dan al-Hadis, istilah yang berkaitan dengan pendidik jauh lebih banyak jumlahnya daripada istilah pendidik yang di luar Islam. Hal ini menunjukkan betapa besar perhatian ajaran Islam terhadap pendidik.

*Ketiga*, karena demikian besarnya peranan pendidik dalam kegiatan belajar mengajar, maka pendidik merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling menentukan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*Keempat*, pendidikan Islam sangat menekankan pendidik yang professional, yaitu pendidik yang selain memiliki kompetensi akademik, pedagogik dan sosial, juga kompetensi kepribadian.

Peserta didik dalam pendidikan Islam adalah individu yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik, psikologis, sosial, dan religius dalam mengarungi kehidupan di dunia dan akhirat kelak.

Pemahaman terhadap karakteristik peserta didik secara benar dan baik merupakan salah satu persyaratan yang tidak boleh ditinggalkan oleh setiap pendidik. Hal ini didasarkan pada sejumlah alasan sebagai berikut. Pertama, bahwa dengan memahami peserta didik dapat menetukan metode dan pendekatan dalam belajar mengajar. Kedua, bahwa dengan memahami peserta didik dapat menetapkan materi pelajaran yang sesuai dengan tingkat kemampuannya. Ketiga, bahwa dengan memahami peserata didik dapat memberikan perlakuan yang sesuai dengan fitrah, bakat, kecenderungan dan kemanusiaannya.

## B. Konsep Pendidikan Akhlak Prespektif DR. Zakiah Daradjat

### 1. Pengertian Pendidikan

Menurut DR. Zakiah Daradjat secara umum pendidikan Islam adalah pendidikan kepribadian muslim. Yang artinya perubahan sikap dan tingkah laku seseorang sesuai dengan petunjuk ajaran agama Islam. Dan perlu disertai adanya usaha, kegiatan, cara, alat dan lingkungan hidup yang menunjang keberhasilannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Syari'at Islam tidak akan dihayati dan diamalkan orang kalau hanya diajarkan saja, tetapi harus dididik melalui proses pendidikan. Nabi telah mengajak orang untuk beriman dan beramal serta berakhlak baik sesuai ajaran Islam dengan berbagai metode dan pendekatan. Dari satu segi kita melihat, bahwa pendidikan Islam itu lebih banyak ditunjukkan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain. Disegi lainnya, pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis saja, tetapi juga praktis. Ajaran Islam tidak memisahkan antara iman dan amal sholeh. Oleh karena itu pendidikan Islam adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal. Dan karena ajaran Islam berisi ajaran tentang sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat, menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama, maka pendidikan Islam adalah pendidikan individu dan pendidikan masyarakat.[22]

**2. Tujuan Pendidikan Islam**

Tujuan umum ialah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara yang lain. Tujuan itu meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan, dan pandangan. Tujuan umum ini berbeda pada setiap tingkat umur, kecerdasan, situasi dan kondisi, dengan kerangka yang sama. Bentuk insan kamil dengan pola takwa harus dapat tergambar pada pribadi

[22] Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 27-28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seseorang yang sudah dididik, walaupun dalam ukuran kecil dan mutu yang rendah, sesuai dengan tingkat-tingkat tersebut.

Cara atau alat yang paling efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan ialah pengajaran. Karena itu pengajaran sering diidentikkan dengan pendidikan, meskipun kalau istilah ini sebenarnya tidak sama. Pengajaran ialah poros membuat jadi terpelajar, sedangkan pedidikan ialah membuat orang jadi terdidik. Maka pengajaran agama seharusnya mencapai tujuan pendidikan agama.

Tujuan umum yang berbentuk insan kamil dengan pola takwa dapat mengalami perubahan naik turun, bertambah dan berkurang dalam perjalanan hidup seseorang. Karena itulah pendidikan Islam itu berlaku selama hidup untuh menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapai. Orang yang sudah takwa dalam bentuk insan kamil, masih perlu mendapatkan pendidikan dalam rangka pengembangan dan penyempurnaan, sekurang-sekurangnya pemeliharan supaya tidak luntur dan berkurang, meskipun pendidikan oleh diri sendiri dan bukan dalam pendidikan formal.

**3. Pengertian Pendidik atau Guru**

Guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul dipundak para orang tua. Mereka ini, tatkala menyerahkan anaknya ke sekolah, sekaligus berarti pelimpahan sebagian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru. Hal itupun menunjukkan pula bahwa orang tua tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang guru atau sekolah karena tidak sembarang orang dapat menjabat guru.

Di Negara-negara Timur sejak dahulu kala guru itu dihormati oleh masyarakat. Agama Islam sangat menghargai orang-orang yang yang berilmu pengetahuan (guru/ulama), sehingga hanya mereka sajalah yang pantas mencapai taraf ketinggian dan keutuhan hidup.

Firman Allah dalam surat Al-Mujadalah (58) ayat 11 yang berbunyi :

يَرْفَعِ اللهُ الَّذِيْنَ امَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اُوْتُوا العِلْمَ دَرَجَاتٍ ( المجادلة ١١ )

Artinya : "…… *Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat*…."

**4. Syarat untuk Menjadi Pendidik atau Guru**

Dilihat dari ilmu pendidikan Islam, maka secara umum untuk menjadi guru yang baik dan diperkirakan dapat memenuhi tanggung jawab yang dibebankan kepadanya hendaknya bertakwa kepada Allah, berilmu, sehat jasmaniahnya, baik akhlaknya, bertanggung jawab dan berjiwa nasional.

a. Takwa kepada Allah

Guru, sesuai dengan tujuan Ilmu Pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik anak agar bertakwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertakwa kepada-Nya. Sebab ia adalah teladan bagi muridnya sebagaimana Rasulullah SAW menjadi teladan bagi umatnya. Sejauh mana seorang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

guru mampu memberi teladan baik kepada murid-muridnya sejauh itu pula ia diperkirakan akan berhasil mendidik mereka agar menjadi generasi penerus bangsa yang baik dan mulia.

b. Berilmu

Ijazah bukan semata-mata secarik kertas, tetapi suatu bukti, bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukan untuk suatu jabatan.

Gurupun harus mempunyai ijazah supaya ia dibolehkan mengajar. Kecuali dalam keadaan darurat, misalnya jumlah murid sangat meningkat, sedang jumlah guru jauh daripada mencukupi, , maka terpaksa menyimpang untuk sementara, yakni menerima guru yang belum berijazah. Tetapi dalam keadaan normal adalah ada patokan bahwa makin tinggi pendidikan guru makin baik mutu pendidikan dan pada gilirannya makin tinggi pula derajat masyarakat.

c. Sehat Jasmani

Kesehatan jasmani kerapkali dijadikan salah satu syarat bagi mereka yang melamar untuk menjadi guru. Guru yang mengidap penyakit menular umpanya sangat membahayakan kesehatan anak-anak. Di samping itu, guru yang berpenyakit tidak akan bergairah mengajar.

d. Berkelakuan baik

Budi pekerti guru penting dalam pendidikan watak murid. Guru harus menjadi suri teladan, karena anak-anak bersifat suka meniru.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Diantara tujuan pendidikan ialah membentuk akhlak baik pada anak dan ini hanya mungkin jika guru itu berakhlak baik pula. Guru yang tidak berakhlak baik tidak mungkin dipercayakan pekerjaan mendidik. Yang dimaksud dengan akhlak baik dalam Ilmu Pendidikan Islam adalah akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam.

Diantara akhlak guru tersebut adalah :

1) Mencintai jabatannya sebagai guru

Tidak semua orang yang menjadi guru karena "panggilan jiwa". Diantara mereka ada yang menjadi guru karena "terpaksa", misalnya karena keadaan ekonomi, dorongan teman atau orang tua, dan sebagainya. Dalam keadaan bagaimanapun seorang guru harus berusaha mencintai pekerjaannya. Dan pada umumnya kecintaan terhadap pekerjaan guru akan bertambah besar apabila dihayati benar-benar keindahan dan kemuliaan tugas itu. Yang paling baik adalah apabila seseorang menjadi guru karena didorong oleh panggilan jiwanya.

2) Bersikap adil terhadap semua muridnya

Anak-anak tajam pandangannya terhadap perlakuan yang tidak adil. Guru-guru, lebih-lebih yang masih muda, kerapkali bersikap pilih kasih, guru laki-laki lebih memperhatikan anak perempuan yang cantik atau anak yang pandai daripada yang lain. Hal itu jelas tidak baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh karena itu guru harus memperlakukan sekalian anak dengan cara yang sama.

3) Berlaku sabar dan tenang

Di sekolah guru kerapkali merasakan kekecewaan karena murid-murid kurang mengerti apa yang dijarkannya. Murid-murid yang tidak mengerti kadang-kadang menjadi pendiam atau sebaliknya membuat keributan-keributan. Hal itu sudah jelas mengecewakan guru atau malah mungkin menyebabkannya putus asa. Dalam keadaan demikian guru harus tetap tabah, sabar sambil berusaha mengkaji masalahnya dengan tenang, sebab mungkin juga kesalahan terletakpada dirinya yang kurang simpatik atau cara mengajarnya yang kurang terampil atau bahan pelajaran yang belum terkuasai olehnya.

4) Guru harus berwibawa

Dalam menghadapi suasana kelas yang kurang kondusif guru sebaiknya tenang, agar mampu menguasai anak-anak seluruhnya. Inilah guru yang berwibawa. Sebaliknya janganlah menghadapi kelas yang kurang kondusif dengan merasa jengkel atau berteriak sambil memukul-memukul meja. Hal semacam itu menunjukkan tidak berwibawanya seorang guru.

5) Guru harus gembira

Guru yang gembira memiliki sifat humor, suka tertawa dan suka memberi kesempatan tertawa kepada anak-anak. Dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

senyumannya ia memikat hati anak-anak. Sebab apabila pelajaran diselengi oleh humor, gelak dan tawa, niscaya jam pelajaran terasa pendek saja. Guru yang gembira biasanya tidak lekas kecewa. Ia mengerti, bahwa anak-anak tidak bodoh, tetapi belum tahu. Dengan gembira ia mencoba menerangkan pelajaran sampai anak itu memahaminya.

6) Guru harus bersifat manusiawi

Guru adalah manusia yang tak lepas dari kekurangan dan cacat. Ia bukan manusia sempurna. Oleh karena itu ia harus berani melihat kekurangan-kekurangannya sendiri dan segera memperbaikinya. Ia dapat melihat perbuatan yang salah menurut ukuran yang sebenarnya.

7) Bekerja sama dengan guru-guru lain

Pertalian dan kerja sama yang erat antara guru-guru lebih berharga. Sebab apabila guru-guru saling bertentangan, anak-anak akan bingung dan tidak tahu apa yang diperbolehkan dan apa yang dilarang. Oleh karena itu kerja sama anatar guru-guru itu sangat penting.

8) Bekerja sama dengan masyarakat

Guru harus mempunyai pandangan luas. Ia harus bergaul dengan segala golongan manusia dan secara aktif berperan serta dalam masyarakat supaya sekolah tidak terpencil. Sekolah hanya dapat berdiri di tengah-tengah masyarakat, apabila guru rajin bergaul, suka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengunjungi orang tua murid-murid, memasuki perkumpulan-perkumpulan dan turut serta dalam kejadian-kejadian yang penting dalam lingkungannya, maka masyarakat akan rela memberi sumbangan–sumbangan kepada sekolah, baik berupa fisik maupun materi.

**5. Lingkungan Pendidikan**

Dalam kegiatan pendidikan, kita melihat adanya unsur pergaulan dan unsur lingkungan yang keduanya tidak terpisahkan tetapi dapat dibedakan. Dalam pergaulan tidak selalu berlangsung pendidikan walaupun di dalamnya terdapat faktor-faktor yang berdaya guna untuk mendidik. Pergaulan merupakan unsur lingkungan yang turut serta mendidik seseorang.

Dalam arti yang luas lingkungan mencakup iklim dan geografis, tempat tinggal, adat istiadat, pengetahuan, pendidikan dan alam. Dengan kata lain lingkungan ialah segala sesuatu yang tampak dan terdapat dalam alam kehidupan yang senantiasa berkembang.[23]

Disamping itu dapat pula dikemukakan bahwa "lingkungan pribadi" yang membentuk suasana diri, suatu suasana yang lebih bersifat pribadi. Suasana pribadi ini tampak pada diri seseorang sekalipun tanpa bergaul.

Dalam membentuk pribadi yang kemudian dapat dikembangkan ke dalam suasana kelas, peranan dan pengaruh guru amat besar. Untuk itu, guru umumnya menggunakan alat-alat pendidikan. Di sini guru membentuk suatu

[23] Ibid., h. 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lingkungan yang bersuasana tenang menggairahkan sehingga kemungkinan keterbukaan hati anak untuk menerima pengaruh didikan.

Pengetahuan tentang lingkungan, bagi para pendidik merupakan alat untuk dapat mengerti, memberikan penjelasan dan mempengaruhi anak secara lebih baik. Misalnya, anak manja biasanya berasal dari lingkungan keluarga yang anaknya tunggal atau anak yang nakal di sekolah umumnya di rumah mendapat didikan keras atau kurang kasih saying dan mungkin juga kurang mendapat perhatian gurunya.

Diluar lingkungan sekolah terdapat lingkungan keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama dan masyarakat sebagai lingkungan pendidikan ketiga. Sekolah sebagai lingkungan pendidikan akan dibicarakan dalam pasal tersendiri. Di bawah ini akan dibicarakan secara singkat lingkungan keluarga dan beberapa lingkungan pendidikan lainnya yang terdapat di dalam masyarakat.

a. Keluarga

Keluarga merupakan masyarakat alamiah yang pergaulan diantara anggotanya bersifat khas. Dalam lingkungan ini terletak dasar-dasar pendidikan. Di sini pendidikan berlangsung dengan sendirinya sesuai dengan tatanan pergaulan yang berlaku di dalamnya, artinya tanpa harus diumumkan atau dituliskan terlebih dahulu agar diketahui dan diikuti oleh seluruh anggota keluarga. Di sini diletakkan dasar-dasar pengalaman melalui rasa kasih saying dan penuh kecintaan, kebutuhan akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kewibawaan dan nilai-nilai kepatuhan. Justru karena pergaulan yang demikian itu berlangsung dalam hubungan yang bersifat pribadi dan wajar, maka penghayatan terhadapannya mempunyai arti yang amat penting.

Pengetahuan mengenai bentuk-bentuk lingkungan keluarga anak didik amat perlu diketahui oleh para guru, karena dengan itu ia akan lebih dapat memahami anak yang bersangkutan. Pengetahuan itu akan membawa guru untuk melakukan pilihan yang tepat terhadap alat-alat pendidikan yang seharusnya ia gunakan dalam membimbing perkembangan anak, lahir maupun batin.

b. Asrama

Asrama sebagai lingkungan pendidikan memiliki ciri-ciri antara lain : sewaktu-waktu atau dalam waktu tertentu hubungan anak dengan keluargannya menjadi terputus atau dengan sengaja diputuskan dan untuk waktu tertentu pula anak-anak itu hidup bersama anak-anak sebayanya. Setiap asrama mempunyai suasana tersendiri yang amat diwarnai oleh para pendidik atau pemimpinnya dan oleh sebagian besar anggota kelompok dari mana mereka berasal. Demikian pula tatanan dan cara hidup kebersamaan serta jenis kelamin dari penghuninya turut membentk suasana asrama yang bersangkutan.

c. Perkumpulan Remaja

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada umunya anak-anak di atas umur 12 tahun membutuhkan kumpulan-kumpulan atau organisasi-organisasi yang dapat menyalurkan hasrat dan kegiatan yang meluap-luap dalam diri mereka. Menjelang umur tiga belasan anak berada dalam fase puber, yang mulai menampakkan perubahan-perubahan dalam bentuk fisiknya dan menunjukkan tanda-tanda keresahan atau kegelisahan dalam kehidupan mental atau batinnya. Ia mulai meningkatkan remaja dan merasakan adanya kebutuhannya untuk menjadi seorang manusia dewasa, yang berdiri sendiri dan membentuk cita-cita sendiri bersama-sama dengan remaja lainnya.

Pada masa ini gambaran tentang orang tua, guru, ulama atau pemimpin-pemimpin masyarakat lainnya amat besar artinya bagi mereka. mereka mungkin dapat dijadikan sebagai idola yang mereka teladani.

Keluarga, masjid dan sekolah sebagai suatu lingkungan pendidikan kadang-kadang kurang memberikan peluang terhadap dorongan anak untuk mengembangkan diri secara sendiri atau ke arah berdiri sendiri. Di sinilah terletak kesempatan yang baik bagi perkumpulan-perkumpulan remaja untuk mengorganisir dirinya dan menyalurkan segala kehendak hati, keinginan dan anagn-angan sebagai pembuktian bahwa mereka patut "mendapat pengakuan masyarakat lingkungannya". Melalui perkumpulan-perkumpulan itu mereka memperoleh kesempatan dan mendapatkan pengalaman-pengalaman yang mematangkan diri mereka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Lingkungan Kerja

Peralihan dari lingkungan keluarga dan sekolah ke lingkungan kerja memakan waktu yang lama. Lingkungan kerja merupakan suatu lingkungan baru yang menuntut berbagai penyesuaian. Dalam lingkungan itu mereka bergaul dengan orang-orang dewasa lain yang berbeda dari yang pernah mereka alami.

Dalam pergaulan dengan orang-orang yang sama-sama berada dalam lingkungan kerja terbuka kesempatan untuk saling pengaruh mempengaruhi, karenanya segala tingkah laku orang dewasa di lingkungan kerja itu dapat berpengaruh besar atas perkembanagn tersebut.

Kehidupan modern dewasa ini menuntut lebih banyak ketahanan fisik maupun mental. Di atas pundak mereka terpikul kewajiban-kewajiban yang lebih berat. Itulah sebabnya maka masa pendidikan untuk mereka lebih lama dan lebih berbobot dibandingkan dengan zaman sebelumnya. Tuntutan mutu pendidikan yang lebih berbobot tersebut meliputi segi pengetahuan, akhlak dan bermacam-macam keterampilan.[24]

**6. Alat Pendidikan**

Untuk mencapai tujuan pendidikan memerlukan berbagai alat dan metode. Istilah lain dari alat pendidikan yang dikenal hingga saat ini adalah media pendidikan, audio, alat peraga, sarana dan prasarana pendidikan dan

[24] Ibid., h. 66-71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagainya. Definisi-definisi yang pernah dikemukakan tentang alat pendidikan adalah sebagai berikut :

Roestiyah NK. dkk : “media pendidikan adalah alat, metode dan teknik yang digunakan dalam rangka meningkatkan efektivitas komunikasi dan interaksi edukatif antara guru dan siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.”

Vernon S. Gerlach dan Donald P. Ely : “media adalah sumber belajar. Secara luas media dapat diartikan dengan manusia, benda ataupun peristiwa yang membuat kondisi siswa mungkin memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap.”

Inti dari pendapat di atas adalah bahwa alat atau media pendidikan meliputi segala sesuatu yang dapat membantu proses pencapaian tujuan pendidikan. Oleh karena pendidikan Islam mengutamakan pengajaran ilmu dan pembentukan akhlak, maka alat untuk mencapai ilmu adalah alat-alat pendidikan ilmu sedangkan alat untuk pembentukan akhlak adalah pergaulan. Dalam pergaulan edukatif, guru dapat menyuruh atau melarang murid mengerjakan sesuatu. Ia dapat menghukum anak sebagai koreksi terhadap tingkah lakunya yang salah dan memberi hadiah sebagai pendorong untuk membuat yang lebih baik lagi.

Dalam pergaulan tersebut contoh teladan utama dari pihak pemimpin sekolah, guru-guru dan staf lebih banyak mempengaruhi murid untuk menjadi manusia yang baik. Oleh sebab itu mereka harus membina suatu masyarakat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekolah yang baik yang membantu pembinaan suasana agama di sekolah. Pendidikan agama tidak mungkin berhasil dengan baik bila hanya dibebankan kepada guru agama saja tanpa ada dukungan dari pemimpin sekolah dan guru-guru yang lain.

Selain pergaulan, masih banyak alat pendidikan yang dapat digunakan untuk pendidikan agama di sekolah. Misalnya :

a. Media tulis atau cetak seperti Al-Qur'an, Hadist, Tauhid, Fiqh, Sejarah dan sebagainya.
b. Benda-benda alam seperti manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, zat padat, zat cair, zat gas dan sebagainya.
c. Gambar-gambar, lukisan, diagram, peta dan grafik. Alat ini dapat dibuat dalam ukuran besar dan dapat pula dipakai dalam buku-buku teks atau bahan bacaan lainnya.
d. Gambar yang dapat diproyeksi, baik dengan alat atau tanpa suara seperti foto, slide, film, video dan sebagainya.
e. Audio recording (alat untuk didengar) seperti kaset tape, radio, dan lain-lain yang dilengkapi dengan ajaran agama.[25]

**7. Analisis Konsep Pendidikan Akhlak Prespektif DR. Zakiah Daradjat**

Dalam pemikiran Zakiah Daradjat secara umum pendidikan Islam adalah pendidikan kepribadian muslim. Yang artinya perubahan sikap dan tingkah laku seseorang sesuai dengan petunjuk ajaran agama Islam. Dan perlu

[25] Ibid., h. 80-81.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disertai adanya usaha, kegiatan, cara, alat dan lingkungan hidup yang menunjang keberhasilannya. Dan dalam tujuan pendidikan akhlak yang dirumuskannya adalah agar manusia bisa menjadi insan kamil, artinya manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan nirmal karena takwanya kepada Allah SWT. Dan tentunya masih perlu mendapatkan pendidikan dalam rangka pengembangan dan penyempurnaan, sekurang-sekurangnya pemeliharan supaya tidak luntur dan berkurang, meskipun pendidikan oleh diri sendiri dan bukan dalam pendidikan formal.

Kemudian dalam analisis ini adalah tentang pendidik atau guru. Dalam konsep Zakiah Daradjat sebagaimana yang telah dijelaskan, bahwasanya pendidik mempunyai tugas memikul tanggung jawab orang tua. Karena posisi guru lebih tinggi dari posisi orang tua peserta didik. Maka dari itu orang tua peserta didik pempercayakan penuh anaknya kepada seorang guru.

Selanjutnya yang terkhir adalah membahas tentang lingkungan dan alat pendidikan menurut pandangan Zakiah Daradjat, lingkungan adalah tempat di mana peluang masuknya pengaruh pendidikan kepada seorang anak di luar sekolah. Tetapi keadaan-keadaan di dalamnya tidak semuanya bernilai pendidikan, artinya tidak semunya mempunyai nilai positif bagi perkembangan anak, karena bisa juga malah merusak perkembangan seorang anak. Beberapa lingkungan pendidikan di luar sekolah antara lain adalah, keluarga, asrama, perkumpulan remaja, dan lingkungan kerja.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Alat pendidikan, untuk mencapai tujuan pendidikan memerlukan berbagai alat dan metode. Di mana alat atau media pendidikan meliputi segala sesuatu yang dapat membantu proses pencapaian tujuan pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan Islam mengutamakan pengajaran ilmu dan pembentukan akhlak, maka alat untuk mencapai ilmu adalah alat-alat pendidikan ilmu sedangkan alat untuk pembentukan akhlak adalah pergaulan

## C. Konsep Pendidikan Akhlak Prespektif Ibn Miskawaih

### 1. Pendidikan akhlak

a. Pengertian pendidikan akhlak

Corak pemikiran Ibn Miskawaih tentang pendidikan akhlak secara umum dimulai dengan pembahasan tentang akhlak. Menurut Ibn Miskawaih akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pekiran terlebih dahulu. Keadaan ini dipengaruhi oleh dua hal. Pertama, watak. Kedua, kebiasaan dan latihan (pendidikan). Dengan kata lain tingkah laku manusia mengandung dua unsur: unsure watak dan unsure usaha melalui kebiasaan dan latihan.

Ibn Miskawaih menolak pendapat sebagian pemikir yunani yang mengatakan bahwa akhlak itu tidak dapat berubah karena ia berasal dari watak atau pembawaan. Baginya akhlak itu dapat berubah dengan kebiasaan dan latihan serta pelajaran yang baik, karena kebanyakan anak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang hidup dan dididik dengan cara tertentu dalam masyarakat ternyata mereka berbeda secara menyolok dalam menerima nilai-nilai akhlak yang luhur.

Karena itu, manusia dapat diperbaiki akhlaknya dengan cara mengosongkan dari dirinya segala sifat tercela dan menghiasinya dengan sifat terpuji dan luhur. Ini jga merupakan tujuan pokok ajaran agama Islam, yaitu mengajarkan sejumlah nilai akhlak mulia agar manusia baik dan bahagia. Disinilah terdapat kaitan yang erat anatar agama dan filsafat akhlak, di mana kedunya berfungsi memperbaiki tingkah laku manusia sebagai makhluk manusia untuk mencapai kebahagiaan.

Berdasarkan pengertian akhlak yang dikemukakan oleh Ibn Miskawaih tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa jiwa yang mendorong manusia untuk melakukan perbuatan-perbuatan spontan itu dapat selamanya merupakan pembawaan fitrah sejak lahir, tetapi dapat juga diperoleh dengan jalan latihan-latihan membiasakan diri, sehingga menjadi sifat kejiwaan yang dapat melahirkan perbuatan yang baik.[26] Dengan kata lain, manusia berusaha mengubah watak kejiwaan pembawaan fitrahnya yang tidak baik menjadi baik.

Dari pemaparan diatas maka yang dimaksud pendidikan akhlak adalah proses pembiasaan dan pelatihan yang diberikan kepada seorang

[26] Mustofa, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Pustaka Setia, 2004), h. 177.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anak agar menjadi manusia yang berprilaku baik sehingga pada akhirnya ia mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

b. Tujuan pendidikan akhlak

Tujuan pendidikan akhlak menurut Ibn Miskawaih adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik sehingga mencapai kesempurnaan dan kebahagiaan yang sejati dan sempurna.[27]

Ia juga menjelaskan bahwa tujuan yang terpenting tentang akhlak adalah sebagai petunjuk bagi perlunya menegakkan perilaku atau perbuatan berdasarkan prinsip kefilsafatan yang selamat sehingga keluar perbuatan-perbuatan yang terpuji dari jiwa dengan tanpa beban kesulitan.

c. Materi Pendidikan Akhlak

Untuk mencapai tujuan akhlak yang telah dirumuskan, maka Ibn Miskawaih menyebutkan beberapa hal yang perlu dipelajari, diajarkan dan dipraktekkan. Sesuai dengan konsepnya tentang manusia, secara umum Ibn Miskawaih menghendaki agar sisi kemanusiaan mendapatkan materi pendidikan yang memberi jalan bagi tercapainya tujuan pendidikan. Materi-materi yang dimaksud oleh Ibn Miskawaih diabadikan pula sebagai bentuk pengabdian kepada Allah Swt.

[27] Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), 11. Lihat juga: Ibn Miskawaih, Kitab al-Sa'adat, h. 34-45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian materi pendidikan akhlak yang wajib dipelajari bagi keperluan jiwa, dicontohkan oleh Ibn Miskawaih dengan pembahasan akidah yang benar, mengesakan Allah Swt. Dengan segala kebesaran-Nya, serta motivasi untuk senang kepada ilmu. Adapun materi yang dikaitkan dengan keperluan manusia terhadap manusia lainnya dicontohkan dengan materi muamalah, perkawinan, saling menasehati, peperangan dan lain-lain.[28]

Menurut Ibn Miskawaih, setiap guru atau pendidik dalam mengajarkan materi ilmu bidang apapun harus bisa mengarahkan agar terciptanya akhlak uang mulia bagi dirinya sendiri dan murid-muridnya. Para gru atau pendidik dipandang oleh Ibn Miskawaih mempunyai kesempatan baik untuk memberi nilai lebih pada setiap bidang ilmu bagi pembentukan pribadi mulia. Dengan kata lain setiap ilmu membawa misi akhlak yang mulia. Dengan cara demikian, semakin banyak dan tinggi ilmu seseorang, maka akan semakin tinggi pula akhlaknya.

d. Metode Pendidikan Akhlak

Ada beberapa metode pendidikan yang dikemukakan oleh Ibn Miskawaih, diantaranya yaitu:[29]

1) Metode bimbingan

[28] Suwito, *Filasafat Akhlak Ibn Miskawaih,* (Yogyakarta: Belukar, 2004), h. 31.

[29]Lihat di http://July Syawalady Zone.blogspot.com./19122011/.konsep-pendidikan-ibn-miskawaih.htm. Diakses pada tanggal 08 Maret 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Metode ini penting untuk mengarahkan subyek didik kepada tujuan pendidikan yang diharapkan yaitu mentaati syariat dan berbuat baik. Hal ini banyak ditemukan dalam al-Qur'an. Yang menunjukkan betapa pentingnya nasihat dalam interaksi pendidikan yang terjadi antar pendidik dan subyek didik. Nasihat merupakan cara mendidik yang ampuh yang hanya bermodalkan kepiawaian bahasa dan olah kata.

2) Metode keteladaan (dengan menjadikan semua pengetahuan dan pengalaman orang lain sebagai cermin bagi dirinya), adapun pengetahuan dan pengalaman yang dimaksud dalam pernyataan ini adalah pengetahuan dan pengalaman yang berkenaan dengan hukum-hukum akhlaq yang berlaku bagi sebab munculnya kebaikan dan keburukan bagi manusia.

   Dengan cara ini, seseorang tidak akan hanyut ke dlaam perbuatan yang tidak baik, karena ia bercermin pada perbuatan buruk dan akibatnya yang dialami orang lain. Ia kemudian mencurigai dirinya, bahawa dirinya juga sedikit banyak memiliki kekurangan seperti orang tersebut, lalu menyelidiki dirinya. Dengan demikian, maka setiap malam dan siang ia akan selalu meninjau kembali semua perbuatannya, sehingga tidak satupun perbuatannya terhindar dari perhatiannya.

3) Metode ancaman dan hukuman

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berangkat dari metode yang sebelumnya, jika subyek didik tidak melaksanakan nilai yang telah diajarkan, maka mereka diberi berbagai cara secara bertahap sehingga kembali kepada tatanan nilai yang ada. Seperti ancaman kemudian hukuman.

4) Metode pujian

Jika subyek didik melaksanakan syariat dan berperilaku baik, maka ia perlu dipuji dihadapannya. Hal ini agar mereka merasa bahawa perbuatan tersebut mendapat nilai tambah lagi dari dirinya. Jika pandangan ini menyebar, maka akan semakin gencar subyek didik melaksanakan kebajikan.[30]

**2. Pendidik dan Anak Didik**

a. Pendidik

1) Pengertian pendidik

Ibn Miskawaih tidak memberikan batasan yang jelas tentang pendidik, hanya saja ia mengelompokkan orang yang melakukan usaha pendidikan diantaranya: orang tua, guru atau filusuf, pemuka masyarakat dan raja atau pengusaha. Guru mempunyai ruhani, tuan manusia dan kebaikannya adalah kebaikan ilahi. Hal ini karena ia mendidik murid dengan keutamaan yang sempurna, mengajarinya

[30] Hadari Nawawi, *Pendidikan Islam*, (Surabaya: al-Ikhlas, 1993), h. 98.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan kearifan yang mapan dan mengarahkannya kepada kehidupan yang abadi.[31]

2) Tugas pendidik

Tugas seorang pendidik menurut Ibn Miskawaih adalah meluruskan anak didik melalui ilmu rasional untuk memandu mereka menuju kebahagiaan intelektual dan memandu mereka dengan disiplin-disiplin praktis dan aktivitas intelektual menuju kebahagiaan praktis.

Pendidik bagi Ibn Miskawaih mempunyai keistimewaan tersendiri dimana cinta seorang anak didik terhadap gurunya harus melebihi cintanya terhadap orang tuanya sendiri. Alasan yang diajukan adalah karena seorang guru dianggap lebih berperan dalam mendidik kejiwaan anak didiknya dalam rangka untuk mencapai kebahagiaan yang sejati.

Orang tua dalam pendidikan berkewajiban dalam hal mendidik anak. Pendidikan yang dimaksud adalah dengan membiasakan anak untuk mengerjakan syariat agama sampai terbiasa,. Kebiasaan ini akan mendidik anak untuk cinta kebajikan dan kemuliaan serta untuk tumbuh dan berkembang dengan kebajikan dan kemuliaan.

[31] M. Suyudi, *Pendidikan Prespektif al-Qur'an*, (Yokyakarta: Mikraj, 2005), h. 248.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Anak Didik

1) Pengertian anak didik

Pengertian subjek didik bagi Ibn Miskawaih cukup luas, yaitu semua orang yang memperoleh atau memerlukan bimbingan, bantuan dan latihan dari orang lain, baik berupa ilmu, keterampilan, atau yang lainnya guna mengembangkan dirinya sendiri sebagai individu, anggota masyarakat dan hamba Tuhan.[32] Artinya pengertian anak didik menurut Ibn Miskawaih tidak jauh dari pengertian tentang anak didik yang dijelaskan oleh para tokoh yang lain bahwasanya anak didik disini adalah murid, siswa, peserta didik atau mahasiswa, dimana anak didik ini merupakan sasaran dalam kegiatan pengajaran.

2) Kewajiban Anak Didik

Adapun pemandangan Ibn Miskawaih tentang kewajiban peserta didik adalah mencintai guru yang melebihi cintanya terhadap orang tua. Bahkan kecintaan peserta didik terhadap gurunya disamakan dengan cinta terhadap Tuhannya. Oleh karena itu, dalam interaksi edukatif antara guru dan murid harus di dasarkan pada perasaan cinta kasih. Dengan adanya dasar semacam ini proses pembelajaran diharapkan berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

**3. Analisis Konsep Pendidikan Akhlak Prespektif Ibn Miskawaih**

[32] M. Suyudi, *Pendidikan Dalam Prespektif al-Qur'an*, (Yokyakarta: Mikraj, 2005), h. 250

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibn Miskawaih, seorang filosof muslim dalam bidang filsafat akhlak yang mashur dengan karya monumentalnya *Tahdzibul Akhlak, menjelaskan dengan sangat komprehensif. Makna filosofis dari kata-kata al-insan, ia berpendapat bahwa kata al-insan (yang berarti manusia dalam bahasa Indonesia).*

Karena yang menarik dari pemikiran Ibn Miskawaih adalah pembahasan tentang manusia, sehingga dalam konsep pendidikan akhlaknya ia selalu mengkaitkan kepada manusia dan jiwa manusia itu sendiri. Misalnya tujuan pendidikan akhlak yang dirumuskannya adalah agar manusia bisa mencapai kesempurnaan dan kebahagiaan yang sejati, dan tentunya kesempurnaan dan kebahagiaan tersebut tidak dapat diperoleh kecuali bersama-sama dengan manusia lainnya. Hal ini kembali lagi pada pengertian manusia yaitu manusia adalah makhluk sosial sehingga wajiblah manusia itu saling mencintai dan menyadari bahwa kesempurnaan dirinya tergantung pada kesempurnaan diri manusia yang lain.[33]

Dalam menjelaskan jiwa, Ibn Miskawaih memabgi jiwa menjadi tiga fakultas yaitu; jiwa yang cerdas (nathiqah), jiwa berani dan jiwa nafsu. Sehingga dari ketiga fakultas tersebut Ibn Miskawaih lebih lanjut menjelaskan bahwasanya baik atau buruknya manusia tergantung dari bagaimana ia mengelola ketiga jiwa tersebut. Dan disinilah menurut Ibn Miskawaih letak perbedaan antara manusia dan hewan yaitu bahwa manusia dilengkapi dengan

[33] Abdul Aziz Dahlan, *Pemikiran Falsafi dalam Islam*, (Jakarta: Djambatan, 2003), h. 92.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

potensi atau daya akal yang terdapat pada jiwa manusia sedangkan pada hewan tidak terdapat potensi akal.

Kemudian yang menarik dari penelitian tentang konsep akhlak Ibn Miskawaih ini adalah bahwa konsepnya tersebut tidak murni berasal dari sumber ajaran Islam yaitu al-Qur'an dan al-Hadits, walaupun Ibn Miskawaih sendiri termasuk dari filosof muslim. Tetapi konsep akhlaknya tersebut banyak dipengaruhi oleh para filosof yunani seperti Aristoteles dan Plato. Beliau juga tetap menjadikan syariat agama sebagai landasan utama dalam konsep akhlaknya tersebut.

Kemudian yang terkhir dalam analisis ini adalah tentang pendidik dan anak didik. Dalam konsepnya akhlak Ibn Miskawaih sebagaimana yang telah dijelaskan oleh penulis, bahwasanya akhlak itu dapat berubah melalui pembiasaan dan latihan serta pengajaran atau pendidikan. Maka disini menjadi kajian adalah pendidik dan anak didik. Dimana pendidik mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk meluruskan dan mengarahkan peserta didik pada disiplin-disiplin praktis dan aktifitas intelektual agar dapat mencapai kebahagiaan. Pendidik disini mendapat perhatian khusus bagi Ibn Miskawaih. Karena posisi guru lebih tinggi dari posisi orang tua peserta didik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id